

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

***ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA SISWA
TUNAGRAHITA SMALB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

RISCHA HUDZAIMI ZULFAH

NIM 15010044044

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA SISWA TUNAGRAHITA SMALB

Rischa Hudzaimi Zulfah dan Siti Mahmudah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Rischa.hudzaimi@gmail.com

Penelitian ini dilatar belakangi adanya temuan perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa tunagrahita kelas x SMALB di SLB negeri gedangan sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR), desain penelitian ini digunakan adalah desain A-B-A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi untuk data frekuensi dan durasi, sedangkan data kualitas dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase baseline (A1) rata-rata perilaku agresif yang dilakukan siswa selama waktu 40 menit adalah 35,5 detik dengan rata-rata frekuensi sebesar 14,25 kali dengan kualitas perilaku agresif berat. Pada fase Intervensi (B) rata-rata perilaku agresif yang dilakukan siswa selama waktu 40 menit adalah 9,2 detik dengan rata-rata frekuensi sebesar 5,7 kali dengan kualitas perilaku agresif ringan. Pada fase baseline (A2) rata-rata perilaku agresif yang dilakukan siswa selama waktu 40 menit adalah 15,5 detik dengan rata-rata frekuensi sebesar 7,25 kali dengan kualitas perilaku agresif ringan. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas pada data frekuensi, durasi fase baseline (A1) setelah diberikan intervensi mengalami kecenderungan penurunan perilaku agresif, sedangkan stabilitas pada data frekuensi dan durasi pada fase intervensi ke fase baseline (A2) mengalami peningkatan perilaku agresif kembali namun tidak sebesar seperti kondisi pada fase baseline (A1). Maka dapat disimpulkan bahwa selama fase intervensi ada pengaruh *assertive training* untuk menurunkan perilaku agresif siswa tunagrahita.

Kata kunci : perilaku agresif, *assertive training*, siswa tunagrahita ringan

Pendahuluan

Pada dasarnya emosi memiliki peranan penting untuk membentuk perasaan dan pola pikir seseorang. Dengan kata lain bahwa emosi yang terdapat dalam diri seseorang akan direfleksikan melalui ekspresi dan perasaan. Watson (dalam Laura 2017:31) terdapat dua dimensi dari pengalaman emosional seseorang yaitu perasaan negatif dan perasaan positif. Perasaan negatif merujuk pada emosi seperti kebahagiaan, kesenangan, rasa tertarik. Sedangkan perasaan negatif merujuk pada emosi, seperti rasa marah, rasa bersalah dan rasa sedih.

Perkembangan emosi seseorang ditentukan oleh berbagai faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu yang menjadi penentu perkembangan emosi seorang anak adalah faktor kematangan dan faktor belajar, (Hurlock, 2000: 154). Kematangan emosi berasal dari kematangan mental seseorang untuk dapat mengenali, menerima, dan mengolah emosinya dipengaruhi oleh usia kronologis. Dengan kata

lain ketika seseorang bertambah dewasa maka akan bertambah kesiapan dan kemampuannya untuk belajar dan mengenali berbagai macam emosi yang ada di sekitarnya.

Proses perkembangan emosi tersebut umumnya akan terhambat pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah sebutan pada anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, (Soemantri, 2007:103). Ketunagrahitaan merujuk pada kemampuan intelektual umum yang signifikan berada dalam kondisi dibawah rata-rata (normal) yang diiringi dengan adanya kesulitan perilaku adaptif atau penyesuaian diri yang berlangsung pada masa perkembangan, (kirk & Gallagher, dalam Apriyanto 2012). Selain kekurangan dalam penyesuaian sosial, anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam berbagai perkembangan dalam hidupnya, salah satunya adalah hambatan dalam perkembangan perilaku dan emosional.

Hal ini didukung dengan penelitian yang sesuai dengan bidangnya, yang membuktikan

bahwa anak Tunagrahita mengalami penurunan kemampuan dalam mengidentifikasi emosi dalam diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki kontrol relatif terhadap teman sebaya yang cocok dengan usia mental yang tidak memiliki cacat, (Hobson, Outson, & Lee 1989; Mc Alpine, Sing, Kendall, & Ellis, 1992).

Kesulitan dalam mengelola emosi tersebut akan memicu timbulnya masalah perilaku pada anak tunagrahita. Salah satu masalah perilaku tersebut adalah perilaku agresif. Menurut Kaufman (1985) perilaku agresif merupakan perilaku keras dan kemauan keras. Perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang sering ditunjukkan melalui rasa marah terhadap sesuatu, misalnya saja mengamuk dan menyerang orang lain bila kemauan atau keinginannya tidak dipenuhi.

Berdasarkan temuan lapangan di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, ditemukan anak-anak tunagrahita dengan perilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal. Kondisi semacam ini sejalan dengan pendapat Asri (2010), yang menyatakan bahwa kebanyakan anak tunagrahita memiliki sifat agresif baik secara verbal maupun fisik. Tingkat agresif terbukti pada anak tunagrahita berdasarkan survei prevalensi menunjukkan tingkat agresif antara 35% hingga 38,2% di lembaga, 9,7% di keluarga dan 17% di masyarakat, (Novaco & Taylor, 2004; Taylor, 2002).

Keadaan semacam ini, membuat anak tunagrahita sering dijauhi dan menjadi dikucilkan oleh orang lain disekelilingnya. Akibatnya, mereka kurang dapat dilibatkan dalam aktivitas sosial, bahkan sering mendapatkan penolakan keras untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat karena dianggap mengganggu dan berbahaya dalam kehidupan sosial.

Keadaan ini diperparah karena rata-rata anak tunagrahita kurang mendapatkan penanganan perilaku agresif yang tepat di sekolah. Karena pada umumnya, rata-rata sekolah hanya berfokus pada pengembangan akademik, bakat, minat dan keterampilan siswa. Walaupun ada hanya sebatas pembentukan karakter dan moral siswa sedangkan untuk penanganan dan program intervensi mengenai

perilaku terutama perilaku agresif pada siswa kurang diberikan.

Oleh sebab itu, anak tunagrahita memerlukan penanganan dan pembinaan yang khusus sesuai dengan kemampuan lain yang dimilikinya. Pembinaan secara khusus ini diperlukan terutama pada anak-anak tunagrahita ringan yang masih memungkinkan untuk berinteraksi sosial dilingkungannya, supaya mereka dapat secara optimal dapat berbaur dan diterima oleh lingkungannya.

Tentunya untuk memecahkan permasalahan tersebut, anak tunagrahita ringan membutuhkan penanganan yang tepat melalui suatu program modifikasi perilaku atau perubahan perilaku. Eysenk 1959 (dalam Sunardi 2010) mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai suatu usaha untuk merubah perilaku serta emosi seseorang dengan serangkaian prosedur yang bermanfaat berdasarkan hukum dan teknik dari teori proses belajar.

Salah satu teknik modifikasi perilaku adalah teknik *assertive training* atau pelatihan asertivitas. *Assertive training* merupakan teknik perubahan perilaku yang tujuan utamanya adalah untuk membimbing, melatih serta mendorong seseorang untuk dapat berperilaku asertif dalam keadaan tertentu (Walter dalam Purwanta 2012: 193)

Dalam pelatihan asertivitas ini anak tunagrahita ringan akan dilatih untuk dapat mengenali perasaannya, baik itu perasaan positif maupun perasaan negatif. Kemudian dilatih untuk mengelola emosi, mempelajari situasi yang bisa menimbulkan konflik, memotivasi diri dan mengembangkan hubungan antar manusia dengan cara memahami hak orang lain secara bijaksana.

Pelatihan Asertivitas adalah intervensi struktural yang digunakan untuk peningkatan hubungan sosial, terapi gangguan kecemasan, dan fobia pada anak-anak, remaja dan orang dewasa. Pelatihan ini menggunakan metode multi-konten yang mencakup bimbingan, bermain peran, umpan balik, pemodelan, latihan dan peninjauan perilaku terlatih (Mc Cartan 2004:13). Dengan adanya Pelatihan Asertivitas, anak tunagrahita ringan akan dapat

mengelola emosi, membedakan perilaku yang baik dan buruk (asertif atau agresif) sehingga dapat menguasai perilakunya sendiri dalam kondisi yang problematik agar dapat meningkatkan efektifitas kehidupannya, sehingga perilaku agresif akan dapat dikurangi dan juga dikendalikan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh Assertive training untuk mengurangi perilaku agresif siswa tunagrahita ringan kelas 10 SMALB di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo

Metode

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subyek penelitian tunggal. Metode ini digunakan untuk melihat suatu perubahan yang muncul secermat mungkin, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya gejala tersebut. Menurut Tawney dan David (1987: 2) Subyek tunggal (single subject research) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Mengacu pada eksperimen dengan subyek tunggal, desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A.

Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
o o o o o	x x x x x x	o o o o o o

Desain Single Subject Research (SSR)

Keterangan :

Baseline A1 = Kondisi Sebelum perlakuan

Intervensi = Kondisi saat perlakuan

Baseline A2 = Kondisi setelah Perlakuan

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah seorang siswa tunagrahita ringan Kelas X SMALB

D. Variabel dan Devinisi Operasional Variabel

1. Variabel

Menurut Sugiyono (2012: 02) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- 1) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel bebas adalah *assertive training*
- 2) Variabel terikat adalah variabel yang ditimbulkan oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku agresif siswa tunagrahita.

2. Devinisi Operasional

a. *Assertive training*

Dalam penelitian ini, *Assertive training* merupakan suatu prosedur perubahan perilaku yang menitikberatkan pada individu yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaannya ataupun sering salah dalam mengungkapkan perasaannya. Pelatihan ini menggunakan metode multi-konten yang mencakup bimbingan, bermain peran, umpan balik, pemodelan, latihan dan peninjauan perilaku terlatih.

Langkah-langkah dalam teknik *assertive training* adalah :

- 1) Sesi pertama, peneliti menyampaikan tujuan terapi; membantu subjek untuk mengenali perilakunya (apakah pasif, agresif atau asertif); serta memberikan pengetahuan mengenai karakteristik perilaku pasif, agresif dan asertif.
- 2) Sesi kedua, menetapkan target perilaku yang hendak dicapai, mengidentifikasi situasi yang

dapat menimbulkan dapat menimbulkan konflik serta mengajarkan penggunaan kata "saya" dalam menyampaikan pendapat.

- 3) Sesi ketiga, mendemonstrasikan cara berkomunikasi dan berperilaku asertif meliputi kontak mata, postur tubuh, gerakan tubuh, ekspresi wajah, suara dan konten perkataan dengan menggunakan video rekaman dari seorang model.
 - 4) Sesi keempat, bermain peran bersama dengan teman sebaya guna melihat seberapa jauh subjek mampu menguasai perilaku asertif yang telah dipelajari. Selanjutnya, memberikan tugas untuk menerapkan perilaku asertif pada situasi nyata di luar ruang terapi kemudian subjek diminta untuk melaporkan apa saja yang telah dilakukannya kepada praktikan.
 - 5) Sesi kelima, memberikan feedback dan evaluasi atas upaya apa saja yang sudah bisa dipelajari, menanyakan kembali bagaimana cara menunjukkan ekspresi wajah, perkataan dan perilaku ketidaksetujuan.
 - 6) Sesi keenam, memberikan bekal mengenai bagaimana cara mengungkapkan dan mengekspresikan macam-macam perilaku asertif (penolakan, permintaan dan pujian), serta memberikan penguatan berupa motivasi agar subjek mampu mengekspresikan perilaku asertif sehingga dapat mengurangi tekanan akibat konflik dengan teman sebaya.
- b. Perilaku Agresif
- Dalam penelitian ini, perilaku agresif adalah perilaku negatif yang

ditujukan untuk mencelakai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis yang dapat menimbulkan permusuhan. Indikator yang diukur dalam penelitian ini meliputi perilaku agresif verbal.

c. Siswa Tunagrahita

Dalam penelitian ini, siswa tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata yang ditandai oleh penurunan keterampilan yang diwujudkan selama periode perkembangan, yang berkontribusi ke tingkat kecerdasan keseluruhan, yaitu, kognitif, bahasa, motorik, dan kemampuan sosial. Dari beberapa permasalahan anak tunagrahita, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil permasalahan anak tunagrahita yaitu perilaku agresif.

E. Instrumen Penelitian

. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua tahap.

a. Instrumen observasi yang digunakan untuk menentukan target behavior

Untuk menentukan target behavior atau perilaku agresif yang sering muncul pada anak tunagrahita, maka peneliti menggunakan instrumen berupa checklist yang merupakan lembar skala perilaku agresif yang dimodifikasi dari skala Buss-Perry *Aggression Questionnaire Scale* (BPAQ) yang dikembangkan oleh Buss A.H., dan Perry M pada tahun 1992.

b. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati terjadi dan tidak terjadinya target behavior

Setelah mengidentifikasi jenis perilaku agresif yang dimiliki oleh subyek penelitian, selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap target behavior dengan

menggunakan instrumen yang disajikan dalam tabel pengamatan. Dalam instrumen ini satuan ukuran yang dipilih untuk mengamati target behavior adalah frekuensi, durasi dan kualitas

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Observasi

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan melalui teknik statistik deskriptif yang sederhana untuk memaparkan hasil temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2012:148) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data Frekuensi dan durasi dari hasil penelitian akan ditulis dalam grafik, kemudian dianalisis menggunakan teknik visual grafik (Visual Analysis Of Grafik Data). Data pada fase baseline A1 dan A2 dianalisis menggunakan analisis stabilitas sedangkan pada data fase intervensi (B) menggunakan analisis kecenderungan. Untuk Data Kualitas perilaku agresif dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut :
ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{jarak pengukuran (R)}}{\text{Jumlah Interval}}$$

I = Interval kelas

R = Persentase tertinggi skala - persentase terendah skala
Jumlah Interval = Jumlah skala

Sehingga berdasarkan rumus tersebut untuk memperoleh kriteria perilaku agresif siswa dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Prosentase skor max = $(4:4) \times 100\% = 100\%$

Prosentase skor min = $(1:4) \times 100\% = 25\%$

Rentang (R) = $100\% - 25\% = 75\%$

Panjang kelas interval (i) = $75\% : 4 = 19$

Tabel.1.

Kriteria Tingkat Perilaku Agresif

Interval Prosentase %	Kriteria
82%-100%	Sangat Berat
63%-81%	Berat
44 %- 62%	Ringan
24%- 43 %	Sangat Ringan

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian SSR (Single Subject Research) dengan desain A-B-A yang dilakukan pada satu orang subyek penelitian berinisial BSW. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Gedangan dari tanggal 18 Maret sampai dengan 23 April. Penelitian ini dilakukan selama 40 menit dalam 14 sesi, 4 sesi untuk fase baseline (A1), 6 sesi untuk fase intervensi dan 4 sesi untuk fase baseline (A2).

a. Fase Baseline (A1)

Fase baseline (A1) dilakukan selama 4 sesi antara pukul 11.00 - 11.40 WIB pada saat subyek belajar dikelas. Peneliti mengamati perilaku agresif siswa selama 40 menit pada tiap sesinya dan mencatat jumlah frekuensi, durasi dan kualitas perilaku agresif yang dimunculkan oleh subyek. Adapun data akhir yang diperoleh adalah :

Tabel.2.

Hasil Pengukuran Fase Baseline (A1) pada Data Frekuensi dan Data Durasi

Sesi	Total Frekuensi	Total Durasi (dalam detik)
1	13	35
2	14	34
3	15	36
4	15	36
Rata-rata	14,25	35,25

Tabel.3.
Hasil Pengukuran Fase Baseline (A1)
pada Data Kualitas

Sesi	Kriteria (jumlah kejadian)	
	A	B
1	9	4
2	10	4
3	11	4
4	9	6

- b. Data Hasil Penelitian Fase Intervensi (B)

Fase Intervensi (B) dilakukan selama 6 sesi atau pertemuan antara pukul 11- 11.40 WIB di ruang terapi. Peneliti memberikan intervensi berupa pelatihan asertivitas pada subyek dengan durasi 40 menit persesinya. observer mengamati dan mencatat perilaku subyek selama intervensi berlangsung. Adapun data perilaku agresif yang diperoleh yaitu:

Tabel.4.
Hasil Pengukuran fase Intervensi (B)
pada Data Frekuensi dan Data Durasi

Sesi	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)
1	7	12
2	6	12
3	6	9
4	5	8
5	5	7
6	5	7
Rata-rata	5,7	9,2

Tabel.5.
Hasil Pengukuran Fase Intervensi
pada Data Kualitas perilaku agresif
siswa

Sesi	Kriteria (jumlah kejadian)	
	A	B
1	6	1
2	5	1
3	5	1
4	4	1

5	4	1
6	4	0

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada sesi pertama, terdapat 6 kejadian pada kriteria 1, 1 kejadian pada kriteria 2. Sesi dua dan tiga memiliki data yang sama yaitu 5 kejadian pada kriteria 1, 1 kejadian pada kriteria 2, dan. Sesi empat dan lima memiliki data yang sama yaitu 4 kejadian pada kriteria 1, 1 kejadian pada kriteria 2. Selanjutnya pada sesi terakhir terdapat 4 kejadian pada kriteria 1, 0 kejadian pada kriteria 2.

- c. Fase Baseline 2 (A2)

Setelah dilakukan intervensi sebanyak 6 sesi, peneliti melakukan pengamatan kembali pada perilaku agresif subyek selama 4 sesi. Pengamatan dilakukan selama 40 menit pada saat pembelajaran berlangsung antara pukul 11.00 - 11.40 WIB. Adapun data yang diperoleh pada fase baseline 2 adalah sebagai berikut :

Tabel .6.
Hasil Pengukuran Fase Baseline (A2)
pada Data frekuensi dan Durasi

Sesi	Total Frekuensi	Total Durasi (dalam detik)
1	7	16
2	8	15
3	7	15
4	7	16
Rata-rata	7,25	15,5

Tabel.7.
Hasil Pengukuran Fase baseline
(A2)pada Data Kualitas perilaku
agresif siswa

Sesi	Kriteria (jumlah kejadian)	
	A	B
1	7	0
2	7	1
3	6	1
4	6	1

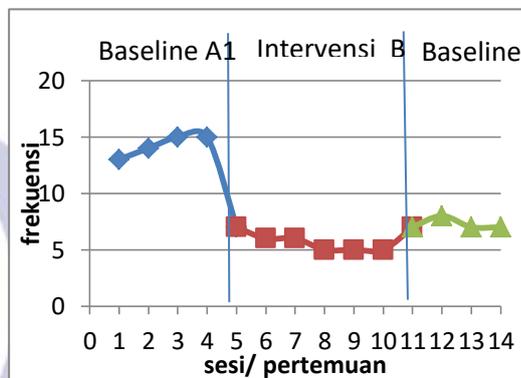
d. Rekapitulasi Data Hasil Pengukuran Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase Baseline 2 (A2).

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat perilaku agresif subyek pada saat sebelum, selama dan setelah perlakuan atau intervensi berlangsung. Atau dengan kata lain bertujuan untuk mengetahui perbandingan perilaku agresif subyek pada fase baseline (A1), fase intervensi, dan fase baseline (A2) sehingga diketahui ada atau tidaknya penurunan perilaku agresif pada subyek. Data hasil rekapitulasi observasi pada fase baseline (A1), fase intervensi, dan fase baseline (A2) di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel.8.
Data Hasil Pengukuran Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase Baseline 2 (A2)

Baseline 1 (A1) Sesi ke-	Perilaku Agresif siswa dalam 40 menit	
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)
1	13	35
2	14	34
3	15	36
4	15	36
Intervensi (B) Sesi ke-	Perilaku Agresif siswa dalam 40 menit	
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)
1	7	12
2	6	12
3	6	9
4	5	8
5	5	7
6	5	7
Baseline (A1) Sesi ke-	Perilaku Agresif siswa dalam 40 menit	
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)
1	7	16
2	8	15
3	7	15
4	7	16

Perilaku Agresif verbal pada subyek mengalami penurunan dengan dibuktikan melalui perbedaan hasil observasi frekuensi dan durasi selama fase baseline 1 (A1), fase intervensi B), dan fase baseline 2 (A2). Data tersebut dapat ditunjukkan melalui grafik yang ada dibawah ini:



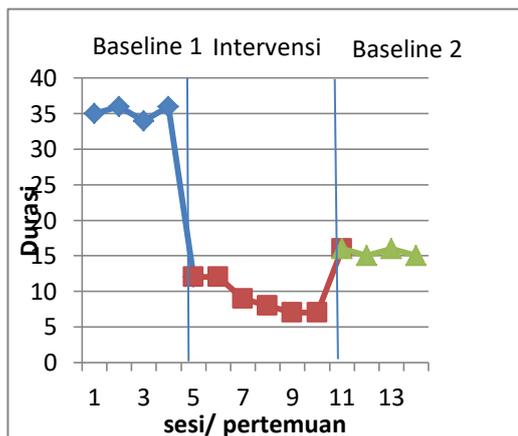
Grafik.1.
Grafik Perbandingan Frekuensi Perilaku Agresif Siswa Pada Fase Baseline (A1), Fase Intervensi (B), Dan Fase Baseline (A2)

Dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi perilaku agresif subyek pada fase baseline A1, intervensi B, dan baseline (A2) terlihat mengalami penurunan dan kenanikan. Pada fase baseline (A1) perilaku agresif siswa terjadi di rentang 13-15. Pada sesi pertama berada diangka 13 kemudian mengalami kenaikan pada sesi kedua di angka 14 , dan sesi ketiga serta keempat masing-masing pada angka 15 dan 15.

Pada sesi kelima atau sesi pertama fase intervensi B berada pada angka 7. Pada sesi kedua dan tiga mengalami penurunan yang sama yaitu pada angka 6 dan 6. Selanjutnya sesi ke 4, 5 dan 6 juga mengalami penurunan yaitu pada angka 5, 5 dan 5.

Sesi kesebelas atau sesi pertama dari baseline (A2) berada pada angka 7. Sedangkan pada sesi kedua mengalami kenaikan pada angka 8 lalu mengalami

penurunan lagi pada sesi ke 3 dan 4 yaitu pada angka 7 dan 7.



Grafik.2.
Grafik Perbandingan Durasi Perilaku Agresif Siswa Pada Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi (B), Dan Fase Baseline 2 (A2)

Pada grafik diatas, total durasi perilaku agresif siswa juga mengalami penurunan dan kenaikan pada fase baseline (A1), Intervensi B, dan baseline (A2). Pada fase baseline (A1) total durasi berada pada rentang angka 34- 36. Sesi pertama berada pada angka 34, kemudian mengalami kenaikan pada angka 35 disesi kedua. Selanjutnya mengalami kenaikan lagi di angka 36 pada sesi ketiga dan empat .

Sesi kelima atau sesi pertama intervensi berada diangka 12. Dan sesi kedua diangka yang sama yaitu 12. Sesi ketiga dan empat turun masing-masing pada angka 9 dan 8. Kemudian sesi liam dan enam mengalami penurunan yang sama yaitu pada angka 7, dan 7.

Pada sesi kesebelas atau sesi pertama pada fase baseline (A2) durasi perilaku agresif siswa berada diangka 16. Kemudian mengalami penurunan pada sesi kedua dan tiga yaitu masing-masing pada angka 15 dan 15. Sedangkan pada sesi terakhir naik pada angka 16 lagi.

Tabel.9.
Data Hasil Pengukuran kualitas perilaku agresif siswa pada Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi (B), dan Fase Baseline 2 (A2)

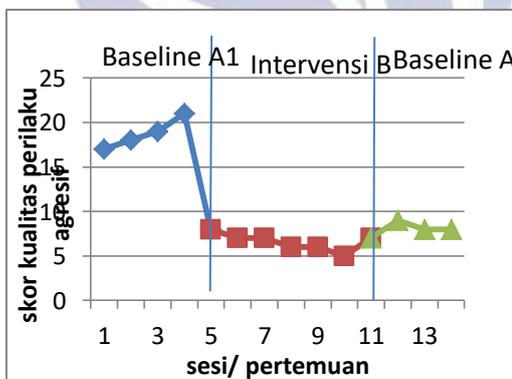
Sesi	Kriteria (jumlah kejadian)	
	A	B
1	9	4
2	10	4
3	11	4
4	9	6
Sesi	Kriteria (jumlah kejadian)	
	A	B
1	6	1
2	5	1
3	5	1
4	4	1
5	4	1
6	5	0
Sesi	Kriteria (jumlah kejadian)	
	1	2
1	7	0
2	7	1
3	6	1
4	6	1

Kualitas Perilaku Agresif verbal pada subyek mengalami penurunan dengan dibuktikan melalui perbedaan hasil kriteria perilaku A dan B pada fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (A2. rata-rata kualitas perilaku agresif siswa terbanyak terdapat di kriteria 1.

Dan bila data kriteria kualitas perilaku agresif siswa tersebut tersebut dijadikan skor maka didapatkan dengan cara yaitu mengalikan banyaknya kejadian di tiap kriteria. Kriteria A dikalikan 1, kriteria B dikalikan 2. Berikut ini penyajian datanya :

Fase baseline (A1)	
Sesi	Skor
1	17
2	18
3	19
4	21
Fase Intervensi (B)	
Sesi	Skor
1	8
2	7
3	7
4	6
5	6
6	5
Fase baseline (A2)	
Sesi	Skor
1	7
2	9
3	8
4	8

Bila disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik.3.

Grafik Perbandingan Skor Kualitas Perilaku Agresif Siswa Pada Fase Baseline 1 (A1), Fase Intervensi (B), Dan Fase Baseline 2 (A2)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan skor kriteria untuk kualitas perilaku agresif siswa mengalami penurunan pada fase baseline (A1), pada sesi pertama skornya berada pada angka 17. Kemudian meningkat pada sesi kedua hingga sesi keempat masing-masing yaitu pada angka 18, 19, dan 21.

Kemudian pada fase Intervensi (B), pada sesi pertama skor kualitas perilaku agresif siswa berada pada angka 8, pada sesi kedua turun menjadi 7 sampai sesi ketiga. Kemudian turun menjadi angka 6 pada sesi ke empat dan kelima. Dan pada sesi keenam turun ke angka 6.

Pada fase baseline (A2), pada sesi pertama skor kualitas perilaku agresif siswa berada pada angka 7, kemudian naik pada angka 9 pada sesi kedua, dan pada sesi ketiga dan keempat turun pada angka 8.

I. Teknik Analisis Data

Terdapat dua komponen yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi yaitu analisa perubahan data hasil penelitian pada sebuah kondisi. Analisis stabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kestabilan data pada fase baseline A1 dan A2. Sedangkan untuk fase intervensi digunakan analisis melalui kecenderungan.

Sedangkan analisis antar kondisi yaitu analisis dengan membandingkan data pada kondisi yang berbeda yang meliputi variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level data, data yang tertindih atau overlap.

Adapun penjabaran lebih lanjut dapat disajikan sebagai berikut:

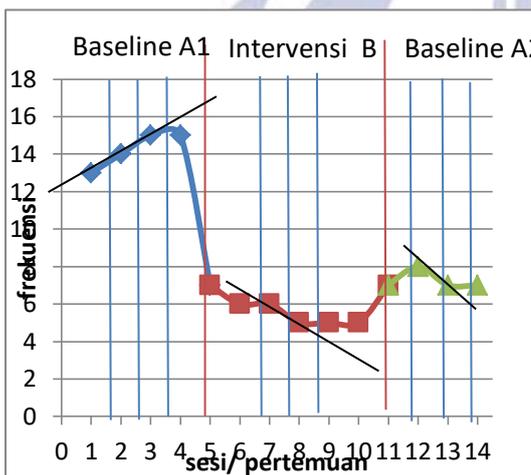
- a. Analisis dalam kondisi
 - 1) Panjang kondii
 - 2) Panjang kondisi merupakan banyak sesi tiap kondisi pada baseline dan intervensi. Pada fase baseline (A1) terdapat 4 sesi, fase intervensi terdapat 6 sesi, dan pada fase baseline (A2) terdapat 4 sesi pada data frekuensi dan durasi yang dapat ditulis sebagai berikut :

Panjang Kondisi Perilaku Agresif			
Data	A1	B	A2
Frekuensi	4	6	4
Durasi	4	6	4

3) Estimasi kecenderungan arah

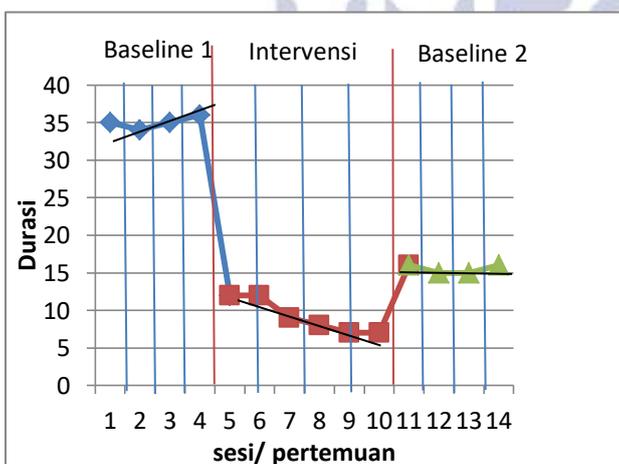
Untuk menentukan estimasi kecenderungan arah adalah dengan menggunakan teknik belah dua (split-middle) yang disajikan dalam tabel berikut ini

a) Frekuensi



Grafik.4. Estimasi Kecenderungan Arah Pada Frekuensi

b) Durasi



4) Kecenderungan stabilitas (Trend Stability)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah sebesar 15 %. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

(a) Fase Baseline (A1)

- (1) Menghitung rentang stabilitas dengan cara:

Skor tertinggi x Kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
Frekuensi	$15 \times 0,15 = 2,25$
Durasi	$36 \times 0,15 = 5,4$

- (2) Menghitung mean level dengan cara menjumlahkan semua data lalu dibagi dengan banyaknya data point.

Frekuensi	$= \frac{13 + 14 + 15 + 15}{4} = 14,25$
Durasi	$= \frac{35 + 36 + 34 + 36}{4} = 35,25$

- (3) Menentukan batas atas dan batas bawah

Data	Mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas	Mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
Frekuensi	$= 14,25 + \frac{1}{2} (2,25) = 14,25 + 1,125 = 15,375$	$= 14,25 - \frac{1}{2} (2,25) = 14,25 - 1,125 = 13,125$
Durasi	$= 35,25 + \frac{1}{2} (5,4) = 35,25 + 2,7 = 37,95$	$= 35,25 - \frac{1}{2} (5,4) = 35,25 - 2,7 = 32,55$

- (4) Menghitung persentase data point dengan cara:

$\frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{banyak data dalam point}} \times 100 \%$	
Frekuensi	$= \frac{4}{4} \times 100 \%$ $= 100 \%$
Durasi	$= \frac{4}{4} \times 100 \%$ $= 100 \%$

- (b) Fase Intervensi (B)

- (1) Menghitung rentang stabilitas dengan cara:

$\frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas}}{\text{Rentang stabilitas}}$	
Frekuensi	$7 \times 0,15 = 1,125$
Durasi	$12 \times 0,15 = 1,8$

- (2) Menghitung mean level dengan cara menjumlahkan semua data lalu dibagi dengan banyaknya data point.

Frekuensi	$= \frac{7 + 6 + 6 + 5 + 5 + 5}{4}$ $= 5,7$
Durasi	$= \frac{12 + 12 + 8 + 9 + 7 + 7}{4}$ $= 9,16$

- (3) Menentukan batas atas dan batas bawah

Data	Mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas	Mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
Frekuensi	$= 5,7 + \frac{1}{2} (0,525)$ $= 5,7 + 0,2625$ $= 6,0$	$= 5,7 - \frac{1}{2} (0,525)$ $= 5,7 - 0,2625$ $= 5,4375$
Durasi	$= 9,16 + \frac{1}{2} (1,8)$ $= 9,16 + 0,9$ $= 10,06$	$= 9,16 - \frac{1}{2} (1,8)$ $= 9,16 - 0,9$ $= 8,26$

- (4) Menghitung persentase data point dengan cara:

$\frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{banyak data dalam point}} \times 100 \%$	
Frekuensi	$= \frac{5}{6} \times 100 \%$ $= 83 \%$
Durasi	$= \frac{2}{6} \times 100 \%$ $= 33 \%$

- (c) Fase Baseline (A2)

Menghitung rentang stabilitas dengan cara:

$\frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas}}{\text{Rentang stabilitas}}$	
Frekuensi	$8 \times 0,15 = 1,2$
Durasi	$16 \times 0,15 = 2,4$

- (1) Menghitung mean level dengan cara menjumlahkan semua data lalu dibagi dengan banyaknya data point.

Frekuensi	$= \frac{7 + 8 + 7 + 7}{4}$ $= 7,25$
Durasi	$= \frac{16 + 15 + 15 + 16}{4}$ $= 15,5$

- (2) Menentukan batas atas dan batas bawah

Data	Mean + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas	Mean - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
Frekuensi	$= 7,25 + \frac{1}{2} (1,2)$ $= 7,25 + 0,6$ $= 7,85$ $= 8$	$= 7,25 - \frac{1}{2} (1,2)$ $= 7,25 - 0,6$ $= 6,65$
Durasi	$= 15,5 + \frac{1}{2} (2,4)$ $= 15,5 + 1,2$ $= 16,7$ $= 17$	$= 15,5 - \frac{1}{2} (2,4)$ $= 15,5 - 1,2$ $= 14,3$ $= 14$

- (3) Menghitung persentase data point dengan cara:

$\frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{banyak data dalam point}} \times 100 \%$	
Frekuensi	$= \frac{4}{4} \times 100 \%$ $= 100 \%$
Durasi	$= \frac{4}{4} \times 100 \%$ $= 100 \%$

Sehingga bila keseluruannya data direkapitulasi akan menjadi sebagai berikut

Tabel.10.
Rekapitulasi Hasil Analisis
Visual Dalam Kondisi Perilaku
agresif siswa pada Frekuensi

No	Kondisi	Fase baseline A1	Fase intervensi	Fase baseline (A2)
1.	Panjang kondisi	4	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan arah	/	\	/
		(-)	(+)	(+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil 100 %	Variabel 83 %	Stabil 100 %

Kesimpulan:

dari analisis perilaku agresif pada fase baseline (A1), fase intervensi, fase baseline (A2) pada data frekuensi adalah : Panjang kondisi fase baseline (A1) adalah 4, fase intervensi adalah 6, dan fase baseline (A2) adalah 4. Kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi yaitu pada fase baseline (A1) menunjukkan hasil stabil dengan persentase sebesar 100 %, sedangkan pada fase intervensi menunjukkan hasil variabel atau tidak stabil dengan persentase 83 %, kemudian pada fase baseline (A2) menunjukkan hasil stabil dengan persentase 100 %.

Tabel.11.
Rekapitulasi Hasil Analisis
Visual Dalam Kondisi Perilaku
agresif siswa pada durasi

No	Kondisi	Fase baseline A1	Fase intervensi	Fase baseline (A2)
1.	Panjang kondisi	4	6	4
2.	Estimasi Kecenderungan arah	/	\	—
		(-)	(+)	(=)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil 100 %	Variabel 33 %	Stabil 100 %

Kesimpulan :

Dari analisis perilaku agresif pada fase baseline (A1), fase intervensi, fase baseline (A2) pada data Durasi adalah :

Panjang kondisi fase baseline (A1) adalah 4, fase intervensi adalah 6, dan fase baseline (A2) adalah 4. Kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi yaitu pada fase baseline (A1) menunjukkan hasil stabil dengan persentase sebesar 100 %, sedangkan pada fase intervensi menunjukkan hasil variabel atau tidak stabil dengan persentase 33 %, kemudian pada fase baseline (A2) menunjukkan hasil stabil dengan persentase 100 %.

b. Analisis Antar kondisi

Berikut ini adalah komponen yang dianalisis dalam analisis antar kondisi

- 1) Jumlah variabel yang diubah

Perbandingan kondisi	B/ A1	A2/B
Frekuensi	1	1
Durasi	1	1

- 2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perbandingan kondisi	B/ A1	A2/B
Frekuensi	/ \ (-) (+)	\ / (+) (+)
Durasi	/ \ (-) (+)	\ — (+) (=)

- 3) Perubahan stabilitas

Untuk menentukan perubahan stabilitas, maka dapat dilihat kecenderungan stabilitas pada

fase Baseline (A1), Fase intervensi, dan fase baseline (A2) pada data analisis dalam kondisi.

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Frekuensi	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Durasi	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Frekuensi	= 0/6 x 100% = 0%	= 0/6 x 100% = 0%
Durasi	= 0/4 x 100% = 0%	= 0/4 x 100% = 0%

pengaruh intervensi terhadap target behavior.

4) Perubahan level

Perbandingan kondisi	B/A1
Frekuensi	15 - 7 = +8
Durasi	36 - 12 = +14

Kemudian untuk A2/B. Penyajian data sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	A2/B
Frekuensi	5 - 7 = -2
Durasi	7 - 12 = -5

5) Data Overlap

Untuk menentukan data overlap dapat dilakukan dengan cara :

(a) Overlap fase Baseline A1 ke Fase Intervensi B

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Frekuensi	0	0
Durasi	0	0

(b) Banyak data point yang masuk dalam rentang kemudian dikalikan dengan 100%. Berikut ini overlap pada data frekuensi dan durasi dimasing-masing perbandingan kondisi:

Tabel.12.
Rekapitulasi Hasil Analisis visual Antar Kondisi pada data frekuensi

No.	Perbandingan Kondisi	B/ A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya	 (-) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Perubahan Level	(15 - 7) + 8	(5 - 7) -2
5.	Persentase Overlap	0 %	0 %

Keterangan:

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis antar kondisi pada data frekuensi . Dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel yang ingin diubah berjumlah satu, yaitu perilaku agresif siswa.

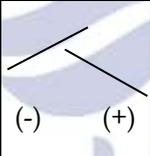
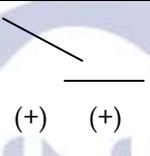
Perubahan kecenderungan arah antara fase baseline (A1) ke Intervensi (B) adalah meningkat ke menurun yang mana berarti subyek mengalami penurunan perilaku agresif setelah pemberian intervensi. Sedangkan pada fase intervensi B ke baseline (A2) menunjukkan arah yang menurun ke sedikit menurun yang mana berarti pemberian intervensi dapat menurunkan perilaku agresif subyek

meskipun tidak sebanyak pada fase intervensi.

Perubahan kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A1) ke Intervensi (B) adalah stabil ke variabel, sedangkan pada fase intervensi B ke baseline (A2) variabel ke stabil. Untuk perubaha level pada fase baseline (A1) ke Intervensi (B) sebesar +8 yang berarti perilaku agresif siswa mengalami penurunan sebesar 8. Sedangkan pada fase intervensi B ke baseline (A2) adalah sebesar -2 yang berarti perilaku agresif siswa mengalami peningkatan kembali sebesar 2.

Persentase overlap pada fase baseline (A1) ke Intervensi (B) serta dari fase intervensi B ke baseline (A2) sebesar 0% yang mana menunjukkan adanya penurunan perilaku yang signifikan setelah diberikan intervensi

Tabel.13.
Rekapitulasi Hasil Analisis visual antar Kondisi pada data Durasi

No.	Perbandingan Kondisi	B/ A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya	 (-) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Perubahan Level	(36 - 12) + 14	(7 - 12) - 5
5.	Persentase Overlap	0 %	0 %

Keterangan:

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis antar kondisi pada data durasi. Dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel yang ingin diubah berjumlah satu, yaitu perilaku agresif siswa. Perubahan kecenderungan arah antara fase baseline (A1) ke Intervensi (B) adalah

meningkat ke menurun yang mana berarti subyek mengalami penurunan perilaku agresif setelah pemberian intervensi. Sedangkan pada fase intervensi B ke baseline (A2) menunjukkan arah yang menurun ke lurus yang mana berarti tidak ada perubahan perilaku agresif. Perubahan kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A1) ke Intervensi (B) adalah stabil ke variabel, sedangkan pada fase intervensi B ke baseline (A2) variabel ke stabil.

Untuk perubaha level pada fase baseline (A1) ke Intervensi (B) sebesar +14 yang berarti perilaku agresif siswa mengalami penurunan sebesar 14. Sedangkan pada fase intervensi B ke baseline (A2) adalah sebesar -5 yang berarti perilaku agresif siswa mengalami peningkatan kembali sebesar 5. Persentase overlap pada fase baseline (A1) ke Intervensi (B) serta dari fase intervensi B ke baseline (A2) sebesar 0% yang mana menunjukkan adanya penurunan perilaku yang signifikan setelah diberikan intervensi

c. Analisis Deskriptif Persentatif

Analisis ini digunakan untuk menganalisa hasil pengamatan pada data kualitas perilaku agresif siswa selama fase baseline (A1), Fase Intervensi B dan fase baseline (A2). Untuk menentukan kategori kualitas perilaku agresif maka cara yang dapat digunakan sebagai berikut

- 1) Menghitung persentase skor kualitas perilaku agresif siswa
Untuk menghitung persentase skor dapat menggunakan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P: persentase kualitas perilaku agresif
n: Skor hasil kualitas perilaku agresif
N: Jumlah kejadian x nilai skor tertinggi
Berikut ini adalah penyajian datanya:

a) Fase baseline (A1)

Sesi	Skor	Persentase skor
1	17	65 %
2	18	64 %
3	19	63,3%
4	21	

b) Fase Intervensi (B)

Sesi	Skor	Persentase skor
1	8	57 %
2	7	58,3 %
3	7	58,3%
4	6	60 %
5	6	60 %
6	5	

c) Fase baseline (A2)

Sesi	Skor	Persentase skor
1	7	50 %
2	9	56,2 %
3	8	57 %
4	8	57 %

2) Mencari tingkat kualitas perilaku agresif siswa

Untuk mencari tingkat kualitas perilaku agresif siswa dapat dilakukan dengan cara memasukkan hasil persentase skor kedalam tingkat kriteria yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

d) Fase baseline (A1)

Sesi	Skor	Persentase skor	Kategori
1	17	65 %	Berat
2	18	64 %	Berat
3	19	63,3%	Berat
4	21	70 %	Berat
Rata-rata		65,5 %	Berat

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada fase baseline (A1), pada sesi pertama hingga sesi keempat memiliki kualitas yang dikategorikan berat. kualitas perilaku agresif siswa

memiliki rata-rata persentase sebesar 65,5% yang masuk kedalam kategori berat. Artinya perilaku agresif siswa sebelum intervensi memiliki kualitas yang berat.

a) Fase Intervensi (B)

Sesi	Skor	Persentase skor	Kategori
1	8	57 %	Ringan
2	7	58,3 %	Ringan
3	7	58,3%	Ringan
4	6	60 %	Ringan
5	6	60 %	Ringan
6	5	50 %	Ringan
Rata-rata		57,3 %	Ringan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada fase Intervensi, pada sesi pertama hingga sesi keenam memiliki kualitas yang rendah. kualitas perilaku agresif siswa memiliki rata-rata persentase sebesar 57,3 % yang masuk kedalam kategori ringan. Artinya perilaku agresif siswa selama intervensi memiliki kualitas yang ringan.

b) Fase baseline (A2)

Sesi	Skor	Persentase skor	Kategori
1	7	50 %	Ringan
2	8	56,2 %	Ringan
3	8	57 %	Ringan
4	8	57 %	Ringan
Rata-rata		55 %	Ringan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada fase baseline (A2), pada sesi pertama hingga sesi keempat memiliki kualitas yang rendah. kualitas perilaku agresif siswa memiliki rata-rata persentase sebesar 55 % yang masuk kedalam kategori ringan. Artinya perilaku agresif siswa setelah diberikan intervensi memiliki kualitas ringan.

Selanjutnya bila direkapitulasika maka datanya adalah sebagai berikut:

Tabel.14.
Rekapitulasi Hasil Analisis Data
Kualitas Perilaku Agresif Siswa

Baseline (A1)			
Sesi	Skor	Persentase skor	Kategori
1	17	65 %	Berat
2	18	64 %	Berat
3	19	63,3%	Berat
4	21	70 %	Berat
Rata-rata		65,5 %	Berat
Baseline (B)			
Sesi	Skor	Persentase skor	Kategori
1	8	57 %	Ringan
2	7	58,3 %	Ringan
3	7	58,3%	Ringan
4	6	60 %	Ringan
5	6	60 %	Ringan
6	5	50 %	Ringan
Rata-rata		57,3 %	Ringan
Baseline (A2)			
Sesi	Skor	Persentase skor	Kategori
1	7	50 %	Ringan
2	8	55,2 %	Ringan
3	8	57 %	Ringan
4	8	57 %	Ringan
Rata-rata		55 %	Ringan

J. Pembahasan

Hasil penelitian di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, Siswa yang bernama BSW merupakan siswa tunagrahita ringan yang mengalami hambatan intelektual dan emosi. Hambatan intelektual ditandai dengan keterlambatan kemampuan akademik terutama calistung seperti siswa seusianya. Hambatan emosi yang dialami BSW ditandai dengan emosi yang labil dan tidak dapat mengontrol perilakunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sesuai dengan bidangnya, yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita mengalami penurunan kemampuan dalam mengidentifikasi emosi dalam diri

mereka sendiri dan orang lain, memiliki kontrol relatif terhadap teman sebaya yang cocok dengan usia mental yang tidak memiliki cacat, (Hobson, Outson, & Lee 1989; Mc Alpine, Sing, Kendall, & Ellis, 1992).

Hambatan emosi pada BSW tersebut sering di diperlihatkan dalam bentuk perilaku agresif terutama dalam bentuk verbal atau perkataan. Menurut Brigham (1991) perilaku agresif adalah perilaku yang ditujukan untuk mencelakai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Siswa sering memperlihatkan perilaku berbicara yang tidak pantas seperti berbicara kotor, berbicara mengejek, membantah, dan berbicara dengan nada yang tinggi. Sehingga pada kesehariannya, selain mengganggu pembelajaran dikelas, perilaku agresif BSW tersebut membuatnya menjadi seseorang yang kurang dapat menghargai orang lain, cenderung masa bodoh dan tidak memperdulikan orang lain sehingga ia kesulitan untuk dapat bergaul dengan orang lain dan individualis.

Oleh sebab itu, berdasarkan keadaan tersebut siswa perlu diberikan intervensi yang dapat mengurangi perilaku agresif tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, intervensi diberikan dalam bentuk pelatihan asertif atau *assertive training*. *Assertive training* merupakan sebuah prosedur perubahan perilaku yang tujuan utamanya adalah untuk membimbing, membentuk dan mendorong seseorang untuk berperilaku secara asertif. Blair Oslon (2009) menjelaskan *assertive training* merupakan prosedur terapi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan subyek untuk terlibat dalam perilaku asertif. Sasaran perilaku yang ditingkatkan mencakup kemampuan untuk mengekspresikan berharap tanpa kemarahan serta peningkatan perasaan sukacita dan cinta yang positif

Melalui *assertive training*, siswa dibimbing untuk dapat mengelola emosi, mempelajari situasi yang bisa menimbulkan konflik, memotivasi diri dan mengembangkan hubungan antar manusia serta memahami hak orang lain secara bijaksana. Dengan mengikuti pelatihan asertif ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan hubungan sosial yang baik dan langsung dalam situasi interpersonal. (Corey, 2009: 215)

Pengamatan atau observasi perilaku agresif siswa dalam penelitian ini dilakukan selama 14 sesi yang terbagi menjadi 3 fase. Pencatatan perilaku agresif siswa dilakukan dalam tiga aspek yaitu, frekuensi, durasi dan kualitas. Fase pertama adalah fase baseline (A1) yang dilakukan selama 4 sesi. Pengamatan perilaku agresif dilakukan dalam keadaan dimana siswa belum diberikan perlakuan apapun, atau dalam artian masih dalam keadaan normal.

Fase selanjutnya adalah fase intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 6 sesi atau pertemuan. Pengamatan dalam kondisi ini yaitu pada saat intervensi berlangsung atau selama intervensi. Dan fase terakhir adalah fase baseline (A2) yang dilakukan sebanyak 4 sesi. Pengamatan perilaku agresif dilakukan pada subyek dalam kondisi normal sebagai cara untuk melihat dampak dari intervensi yang telah diberikan. Penjelasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

Setelah data dianalisis, secara keseluruhan baik secara frekuensi, durasi maupun kualitas hasilnya menunjukkan bahwa pada fase baseline (A1) perilaku agresif siswa ada dinilai yang tinggi, kemudian menurun pada fase intervensi (B), dan sedikit naik kembali pada fase baseline (A2).

Penurunan perilaku terjadi pada fase intervensi, dimana frekuensi, durasi maupun kualitas mengalami penurunan yang cukup besar dari fase baseline (A1) ke fase intervensi. Hal ini membuktikan bahwa selama intervensi berlangsung,

assertive training memberikan pengaruh yang baik bagi perilaku siswa. Studi terdahulu (Wahyuningsih, 2018) melaporkan bahwa pemberian *assertive training* dapat menunjukkan adanya perubahan yaitu berkurangnya perilaku submisif pada subjek.

Intervensi pada penelitian ini dilakukan dalam enam sesi sesuai dengan prosedur *assertive training* menurut Alberti, et al, (2001). Pada sesi pertama siswa dibimbing untuk dapat mengenali perilakunya sendiri, membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Kemudian pada fase kedua siswa dibimbing untuk mencari solusi ketika keadaan yang menimbulkan konflik atau perilaku agresif datang. Pada sesi ketiga siswa dibimbing untuk dapat berperilaku dan berkomunikasi secara asertif melalui kontak mata, gaya percakapan, volume nada, dll. kemudian Pada sesi keempat siswa dibimbing untuk mengenal macam-macam perilaku asertif (penolakan, permintaan dan pujian). Pada Sesi kelima, siswa dibimbing untuk bermain peran bersama teman sebaya untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari, setelah itu siswa dibimbing untuk melakukan praktik nyata menerapkan perilaku asertif. Dan pada sesi terakhir diadakan feedback, evaluasi, dan motivasi terhadap apa yang sudah dipelajari oleh siswa

Selain dari data frekuensi, durasi dan kualitas. adanya penurunan perilaku pada agresif pada siswa ditandai dengan peningkatan perilaku asertif siswa. Menurut Gunarsa (2001: 215) perilaku asertif adalah perilaku yang mencerminkan sikap kejujuran, keterbukaan dalam pikiran maupun perasaan yang dapat di perlihatkan melalui kesesuaian sosial berupa kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri atau menyesuaikan diri dengan orang lain. Peningkatan perilaku asertif siswa selama mengikuti intervensi ditandai dengan adanya sikap yang mulai dapat menghargai orang lain

seperti mengucapkan terimakasih pada saat menerima bantuan atau sesuatu, meminta maaf bila berbuat salah atau menolak sesuatu dan mengucapkan kata tolong bila meminta bantuan pada orang lain. Siswa mulai mampu menjaga kontak mata saat berbicara, berbicara dengan kalimat yang tegas. Namun perubahan tersebut belum terjadi secara konsisten karena siswa masih sering berbicara dengan nada dan volume yang tinggi.

Namun pada fase intervensi (B) ke fase baseline (A2) tidak terjadi penurunan perilaku agresif. Hal ini terlihat dari data frekuensi dan durasi yang masih memiliki mean atau rata-rata diatas data fase intervensi (B). Bila dilihat dari kondisi awal sebelum dilakukannya intervensi pada siswa, data frekuensi, durasi maupun kualitas menunjukkan adanya penurunan perilaku dari fase baseline (A1) ke baseline (A2) Namun, penurunan tersebut tidak terjadi secara signifikan seperti fase baseline A1 ke fase intervensi (B).

Adapun penurunan perilaku yang tidak signifikan pada fase baseline (A2) tersebut dimungkinkan karena :

- a. Perbedaan kondisi saat intervensi dan setelah intervensi

Pengambilan data pada fase intervensi dilakukan dalam ruang terapi khusus secara individu, sehingga siswa dapat dengan mudah dikondisikan. Sedangkan pada fase baseline (A2), siswa dibiarkan tanpa perlakuan apapun atau dalam keadaan normal. Hal ini membuktikan bahwa penurunan perilaku agresif terjadi hanya terjadi secara signifikan selama intervensi.

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan teknik *assertive training* yang merupakan salah satu teknik dalam modifikasi perilaku. Menurut Hana

Panggabean (dalam Sunardi 2010) modifikasi perilaku adalah penerapan dari shaping atau pembentukan tingkah laku yang bertahap, penggunaan penguatan baik reinforcement positif dan extinction atau penghapusan. Shaping yang diberikan dalam intervensi menggunakan *assertive training* adalah berupa latihan diri dalam pembentukan perilaku asertif. sedangkan penguatannya diberikan melalui motivasi, pujian dan penyampaian konsekuensi dari perilaku agresif.

pada fase intervensi siswa ditempatkan dalam kondisi yang terkontrol sehingga perilakunya dapat di kontrol pula. Sedangkan pada baseline (A2) perilaku agresif siswa tidak dikontrol atau tidak diberikan penguatan sehingga memungkinkan siswa untuk berperilaku agresif kembali.

- b. Lingkungan yang belum ikut mendukung

Menurut skinner (1998) tingkah laku atau kepribadian seseorang didominasi oleh pengaruh eksternal atau peran lingkungan dalam pembentukan perilaku. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan perilaku dibutuhkan peran lingkungan yang mendukung perilaku baru terbentuk atau perilaku lama berkurang.

Berdasarkan pengamatan selama fase baseline (A1), fase intervensi dan fase baseline (A2), lingkungan siswa masih belum dapat mendukung siswa untuk berperilaku secara asertif, dan tidak jarang masih mendukung siswa untuk berperilaku agresif.

Sigmund Freud (dalam Atkinson 2010:121) dalam teori

psikoanalitiknya berasumsi bahwa agresi yang dilakukan oleh seseorang adalah karena sebuah dorongan. Dorongan bisa berasal dari dalam dan luar individu. Dorongan dari luar bisa berasal dari lingkungan siswa berada. Seperti gangguan dari siswa lain yang membuat siswa tersebut terdorong untuk berperilaku agresif atau adanya model agresifitas pada lingkungan siswa yang membuat siswa meniru perilaku tersebut.

Oleh karena itu, selama lingkungan masih berpotensi besar untuk mendorong siswa berperilaku agresif maka kecenderungan siswa untuk berperilaku secara agresif masih memungkinkan untuk terus terjadi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan pada bab iv, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian *assertive training* untuk menurunkan perilaku agresif siswa selama fase intervensi baik dalam frekuensi, durasi dan kualitas.

Berdasarkan analisis pada data frekuensi, durasi, maupun kualitas hasilnya menunjukkan bahwa pada fase baseline (A1) perilaku agresif siswa ada dinilai yang tinggi, kemudian menurun pada fase intervensi (B), dan sedikit naik kembali pada fase baseline (A2).

Berdasarkan hasil analisis tingkat stabilitas pada fase baseline (A1) mean frekuensi, durasi dan kualitas masing-masing adalah 14, 25 kali, 35, 5 detik dan 65, 5%. Dan pada analisis kecenderungan arah Pada fase intervensi mean frekuensi, durasi dan kualitas nya masing-masing adalah 5, 7 kali, 9,2 detik dan 57, 3%. Sedangkan hasil analisis tingkat stabilitas pada fase baseline (A2) mean frekuensi, durasi dan kualitas nya

masing-masing yaitu 7, 25 kali, 15, 5 detik dan 57, 3 %

Penurunan perilaku agresif terjadi pada fase intervensi, dimana frekuensi, durasi maupun kualitas mengalami penurunan yang cukup besar dari fase baseline (A1) ke fase intervensi. Sedangkan pada fase intervensi ke fase baseline (A2) menunjukkan tidak ada penurunan perilaku agresif dan cenderung naik meskipun tingkatnya tidak seperti kondisi awal (baseline A1).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pemberian *assertive training* untuk menurunkan perilaku agresif siswa selama fase intervensi baik dalam frekuensi, durasi dan kualitas. Namun, data menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada kondisi setelah intervensi.

Berdasarkan hal tersebut, maka saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya yaitu:

1. Penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya perlu adanya modifikasi baik dari pelaksanaan atau dukungan tambahan. Serta ditemukannya teknik-teknik yang lebih signifikan mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita.
2. Selain itu, penulis berharap agar kedepannya masalah perilaku agresif pada anak tunagrahita dapat menjadi perhatian bagi para peneliti selanjutnya. Terutama untuk mengurangi perilaku agresif siswa tunagrahita agar memudahkan mereka untuk diterima dan dilibatkan dalam aktivitas sosial di lingkungan mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L, dkk. 2010.. *Pengantar Psikologi.Edisi kesebelas jilid dua. Alih bahasa. Dr.Widjaya Kusuma. Batam: Interaksara*
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire. Journal of. Personality & Social Psychology, 63, 402-409.*

- Bandi Delphi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, G. 1998. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2006. *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press
- Davidoff Linda L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Jeffery S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene. 2012. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- McCartan, P. J., & Hargie, O. D. (2004). "Assertiveness and caring: are they compatible?". *Journal of Clinical Nursing*, 13(6), 707-713.[Online].
- Moh amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Kawa Publisher. Yogyakarta
- Nugroho Ali, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nelson, Richard, dan Jones. 2006. *Teori dan Praktik Konseling*: Yogyakarta : Pustaka Pelajar (diterjemahkan)
- Purwanta, Edi., 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- PR. Blair Olson, Ed. 2009. *The Need for Assertiveness*. [Online]. Tersedia: [TrainingToday.\(http://www.cdc.gov/nccdphp/ace/prevalence.htm](http://www.cdc.gov/nccdphp/ace/prevalence.htm) 2009) (diakses pada tanggal 15-11-2018)
- Ratna S, Dewi. 2017. *Efektifitas Assertive training dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran. 2015/2017*. Tidak diterbitkan
- Semiun, Yestinus. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius Media
- Sunardi. 2010. *Modifikasi perilaku*. PLB FIP UPI. [Online]. Tersedia (diakses tanggal 4 oktober 2018)
- Somantri S.T. 2007. *Psikologi Anak Luar Baisa*. Bandung:Pt Refika Aditama
- Wardani. 1996 .*Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka: Jakarta
- W.A., Sparrow, Ross, H.Day. 2002. *Perception and action in mental retardation*.